



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i4.3744>

Vol. 9 No. 4 (2026)
pp. 546-559

Research Article

Isu Tematik dalam Pemikiran Tafsir

Nur Aisyah, Meliza, Karsidi, Syarifah Normawati

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Kepri, Indonesia
Corresponding Author, Email: rosyida555@gmail.com (Karsidi)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 14, 2026
Available online : September 13, 2026

How to Cite: Nur Aisyah, Meliza, Karsidi and Syarifah Normawati. (2026) "Thematic Issues in Interpretive Thought", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 546–559. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3744.

Thematic Issues in Interpretive Thought

Abstract. This study examines the development of thematic issues in Indonesian Quranic exegesis (tafsir) as a response to local social, political, and cultural dynamics. The thematic approach differs from traditional methods which proceed sequentially from verse to verse by focusing on contemporary issues such as gender equality, pluralism, people-centered economics, and the relationship between religion and the state. Historical analysis reveals that from the New Order period through the Reform Era, thematic exegesis has flourished, driven by modernization, democratization, and social conflicts that created a need for contextual interpretation. The article concludes that thematic approaches have enriched the landscape of Indonesian Islamic thought and served as a bridge between tradition and modernity, even while facing significant challenges such as ideological polarization and the digitalization of exegesis.

Keywords: Thematic Exegesis, Indonesian Exegetical Thought, Socio-Religious Issues, Contextualization of the Qur'an

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perkembangan isu tematik dalam pemikiran tafsir di Indonesia sebagai respon terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya lokal. Pendekatan tafsir tematik berbeda dengan metode tafsir tradisional yang berurutan dari ayat ke ayat karena ia memusatkan perhatian pada isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, pluralisme, ekonomi kerakyatan, serta relasi agama dan negara. Sejarahnya menunjukkan bahwa sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi, tafsir tematik tumbuh pesat dipengaruhi oleh modernisasi, demokrasi, dan konflik sosial yang melatari kebutuhan akan penafsiran kontekstual. Artikel ini menyimpulkan bahwa isu tematik telah memperkaya khazanah keislaman Indonesia sekaligus menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, meskipun masih dihadapkan pada tantangan besar seperti polarisasi pemikiran dan digitalisasi tafsir.

Kata Kunci: Tafsir Tematik, Pemikiran Tafsir Indonesia, Isu Sosial-Keagamaan, Kontekstualisasi Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Definisi Pendekatan Tafsir Tematik

Definisi isu tematik dalam kajian tafsir merujuk pada pendekatan yang tidak lagi terpaku pada urutan ayat dari awal hingga akhir mushaf. Sebaliknya, metode ini memilih tema tertentu yang berkembang dalam masyarakat kontemporer seperti masalah sosial, budaya, hingga politik kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut. Dengan cara ini, penafsir dapat memberikan jawaban Al-Qur'an atas persoalan kekinian secara lebih terstruktur dan aplikatif. Pendekatan tematik menjadi sangat penting di Indonesia karena kompleksitas masyarakat yang majemuk dan cepat berubah. Alih-alih membaca setiap ayat satu per satu tanpa kaitan tematis yang jelas, metode ini memungkinkan umat Islam memahami pesan moral Al-Qur'an secara utuh untuk setiap isu besar yang mereka hadapi. Dengan demikian, tafsir tidak lagi hanya menjadi bacaan ritual melainkan panduan hidup yang dinamis.¹

Latar Belakang Muncul di Era Orde Baru

Latar belakang munculnya tafsir tematik di Indonesia tidak terlepas dari suasana politik dan intelektual sejak era Orde Baru. Pada masa itu, pemerintah mendorong modernisasi dalam berbagai bidang termasuk pendidikan agama yang semula sangat tradisional menjadi lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Bersamaan dengan itu, wacana pluralisme dan Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara turut mempengaruhi cara ulama memahami teks suci di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Isu-isu lokal seperti bagaimana bersikap terhadap sesama warga negara yang berbeda keyakinan dan bagaimana menempatkan syariat dalam bingkai negara kesatuan menjadi bahan renungan serius bagi para mufasir Indonesia. Mereka menyadari bahwa tafsir klasik yang lahir di Timur Tengah abad pertengahan tidak selalu dapat langsung diterapkan di Nusantara tanpa penyesuaian konteks.

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 45.

Oleh karena itu, tafsir tematik berkembang sebagai alat untuk membumikan pesan Al-Qur'an ke dalam realitas lokal yang unik.²

Tujuan Menganalisis Evolusi dan Relevansi

Tujuan utama dari penulisan jurnal ini adalah menganalisis evolusi pemikiran tafsir tematik di Indonesia serta mengukur relevansinya terhadap kondisi kekinian. Melalui kajian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa para ulama Nusantara tidak pernah diam dan beku dalam memahami kitab suci, melainkan terus bergerak mengikuti denyut nadi zamannya. Setiap periode sejarah Indonesia mulai dari awal kemerdekaan hingga pasca reformasi melahirkan corak tafsir yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Selain itu, tulisan ini juga hendak mengidentifikasi isu-isu tematik apa saja yang paling dominan diperbincangkan oleh para tokoh tafsir Indonesia dari generasi ke generasi. Dengan mengetahui peta pemikiran tersebut, generasi muda dapat melanjutkan kerja-kerja tafsir yang relevan dengan tantangan masa depan seperti kecerdasan buatan, krisis ekologi, dan bioetika. Akhirnya, kajian ini diharapkan menjadi sumbangan kecil bagi pengembangan studi Al-Qur'an di perguruan tinggi agama Islam.

Sistematika Penulisan Jurnal

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulisan jurnal ini disusun secara sistematis dimulai dari penelusuran sejarah perkembangan tafsir tematik di Indonesia sejak tahun 1945 hingga masa reformasi. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada lima isu tematik utama yang paling banyak mendapat perhatian para mufasir yaitu masalah perempuan dan gender, kemajemukan, ekonomi, sains dan lingkungan, serta politik kenegaraan. Setiap isu akan diuraikan dengan menyebut tokoh dan karya penting yang mewakili corak pemikiran tersebut. Setelah itu, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan tafsir tematik dewasa ini akan dipaparkan secara jujur disertai prospek ke depannya. Pada bagian akhir, penulis akan menarik kesimpulan dan memberikan beberapa rekomendasi untuk riset lanjutan.

SEJARAH PERKEMBANGAN

A. Masa awal 1945–1970 dan Tafsir Al-Azhar Hamka

Pada periode awal kemerdekaan Indonesia, suasana politik dan keagamaan masih sangat labil dengan berbagai ancaman yang menguji keutuhan bangsa yang baru lahir. Para ulama Nusantara dihadapkan pada pertanyaan mendasar apakah seorang Muslim yang taat dapat sekaligus menjadi nasionalis yang setia kepada negara yang tidak berdasarkan syariat Islam secara formal. Hamka muncul sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh yang menjawab kegelisahan tersebut melalui karya monumentalnya Tafsir Al-Azhar yang ditulis di tengah masa tahanan politik. Tafsir ini tidak mengikuti pola klasik yang menafsirkan ayat secara berurutan tanpa menghubungkannya dengan realitas kekinian, melainkan dengan sengaja menyoroti tema-tema besar seperti nasionalisme, kemajemukan, dan keadilan sosial. Hamka

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 67

dengan berani menyatakan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman dan bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Tafsir Al-Azhar yang terdiri dari tiga puluh juz ini menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, berbeda dengan tafsir-tafsir klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas. Hamka juga memasukkan banyak contoh dari budaya lokal dan pengalaman pribadinya dalam berdakwah di berbagai daerah di Nusantara, sehingga tafsirnya tidak terasa asing bagi pembaca Indonesia. Di dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka juga mengangkat isu tentang hubungan antara umat Islam dan penganut agama lain dalam bingkai kemajemukan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Ia mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kerja sama dalam urusan-urusan duniawi selama tidak ada permusuhan secara terang-terangan. Sikap moderat dan inklusif ini kemudian menjadi ciri khas tafsir Indonesia dan membedakannya dari tafsir-tafsir yang lahir di Timur Tengah pada periode yang sama.

Penelitian tentang pengaruh Tafsir Al-Azhar terhadap wacana kebangsaan di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai akademisi. Mubasirun dalam jurnal *Millati* yang terbit di UIN Salatiga mengkaji ayat-ayat khalifah dalam tafsir Hamka dan menyimpulkan bahwa Hamka menafsirkan kekuasaan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan keadilan dan musyawarah, bukan sebagai dasar untuk mendirikan teokrasi. Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir di Indonesia* juga menyebutkan bahwa pada era Orde Baru terjadi klasifikasi tafsir menjadi tiga model yaitu tafsir yang bungkam dan mendukung rezim, tafsir yang kritis namun tidak frontal, serta tafsir yang sepenuhnya independen. Hamka sendiri meskipun dekat dengan kekuasaan di masa akhir hidupnya, namun tafsirnya tetap diakui memiliki semangat kebangsaan yang tulus. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar tidak hanya penting sebagai karya tafsir tetapi juga sebagai dokumen sejarah pemikiran kebangsaan Indonesia.³

B. Era Reformasi dan Ledakan Pemikiran Tafsir Klasik

Ketika rezim Orde Baru runtuh pada tahun 1998, Indonesia memasuki babak baru yang ditandai dengan keterbukaan politik dan kebebasan berpendapat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Suasana ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan tafsir tematik karena para ulama dan cendekiawan Muslim tidak perlu lagi khawatir kritik mereka akan berakibat pada pemenjaraan. Ruang publik yang semula dikontrol ketat oleh negara menjadi terbuka lebar sehingga berbagai gagasan tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an dapat didiskusikan secara bebas. Isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu seperti kritik terhadap penafsiran klasik tentang relasi gender serta hubungan antara Muslim dan non-Muslim kini dapat dibahas secara terbuka. Hal ini menyebabkan ledakan jumlah tulisan tafsir tematik yang tidak hanya berbentuk buku tebal tetapi juga artikel singkat di surat kabar, majalah, dan kemudian situs-situs internet.

³ Mubasirun, "Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1 No. 2 (2016), hlm. 153

Tokoh sentral pada era reformasi yang tidak dapat diabaikan adalah Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah yang terdiri dari lima belas jilid dan menjadi fenomena tersendiri karena ditulis dengan bahasa yang indah namun tetap memiliki kedalaman analisis kebahasaan yang mengesankan. Quraish Shihab secara konsisten mengangkat isu-isu yang sedang hangat di masyarakat seperti pluralisme, toleransi antarumat beragama, serta relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan berbangsa. Penelitian tentang tafsir Quraish Shihab menunjukkan bahwa ia menafsirkan kepemimpinan perempuan dengan sangat moderat dengan mempertimbangkan aspek alamiah dan konteks sosial, tidak sekadar mengikuti pendapat ulama klasik yang cenderung patriarkal. Selain itu, analisis tentang dekonstruksi bias gender dalam Tafsir Al-Misbah menyimpulkan bahwa Quraish Shihab mendefinisikan ulang narasi-narasi tentang surga secara lebih inklusif dan tidak diskriminatif terhadap perempuan. Acara tafsir yang ia asuh di stasiun televisi nasional juga membuat penafsirannya menjangkau jutaan umat Islam Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat.

Pada era reformasi juga terjadi perkembangan menarik dalam studi tafsir yang berkaitan dengan ragam qiraat atau cara baca Al-Qur'an. Penelitian Mutmainah di Program Pascasarjana IIQ Jakarta mengungkapkan bahwa kitab-kitab tafsir di Indonesia memanfaatkan baik qiraat mutawatirah maupun qiraat syadzdzah dengan variasi penggunaan tergantung pada konteks sosiopolitik dan intelektualisme para mufasir. Dalam tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah, terjadi pergeseran dari periode klasik yang lebih otoritatif menuju periode kontemporer yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pergeseran ini tidak lepas dari suasana kebebasan intelektual yang dibawa oleh reformasi sehingga para mufasir tidak lagi merasa terikat secara kaku pada pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Mereka mulai berani memilih qiraat yang paling sesuai dengan konteks keindonesiaan meskipun terkadang qiraat tersebut tidak termasuk yang paling populer di kalangan ulama klasik. Sikap berani dan tidak takut berbeda inilah yang menjadi ciri khas tafsir era reformasi dan yang membuat studi tafsir di Indonesia menjadi sangat dinamis dan menarik untuk terus dipelajari.⁴

C. Peran Lembaga Pendidikan dan Majelis Ulama

Lembaga pendidikan tinggi agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam pengembangan tafsir tematik di Indonesia, terutama sejak transformasi Institut Agama Islam Negeri atau IAIN menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN yang dimulai pada awal tahun 2000-an. Transformasi ini bukan sekadar perubahan nama melainkan keniscayaan epistemologis yang mendasar karena model pembelajaran Islam di Indonesia telah berevolusi dari pendekatan Ulum al-Din yang tekstual menuju Dirasah Islamiyyah yang integratif, interdisipliner, dan holistik. Dalam kerangka baru ini, studi tafsir tidak lagi hanya dipelajari sebagai ilmu yang berdiri sendiri tetapi harus bersentuhan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Perguruan tinggi Islam seperti UIN Syahada dan UIN Walisongo

⁴ Mokhamad Sukron, "Dekonstruksi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an", *AT-TAISIR*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 43

menjadi pelopor dalam mengembangkan pendekatan multidisipliner ini sehingga lulusan mereka memiliki bekal yang lebih lengkap untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Dorongan dari Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau AIAT se-Indonesia untuk mengembangkan kajian tafsir Nusantara sebagai ciri khas program studi juga memperkuat arah pengembangan ini.

Majelis Ulama Indonesia atau MUI juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mempopulerkan tafsir tematik di kalangan masyarakat awam melalui fatwa-fatwa yang dikeluarkannya. Proses perumusan fatwa MUI hampir selalu melibatkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Ketika MUI hendak mengeluarkan fatwa tentang hukum bunga bank atau tentang vaksinasi misalnya, para ulama akan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut kemudian menafsirkannya secara terpadu. Fatwa-fatwa MUI ini meskipun tidak selalu disetujui oleh semua pihak, tetapi memiliki legitimasi yang kuat di kalangan umat Islam Indonesia karena prosesnya yang melibatkan para ulama terkemuka dari berbagai organisasi massa. Fatwa tersebut kemudian disosialisasikan melalui mimbar-mimbar Jumat, pengajian rutin, dan media massa sehingga pesan-pesan tafsir tematik dapat menjangkau masyarakat luas termasuk di daerah-daerah terpencil. Dengan demikian, MUI berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik yang kompleks dan kebutuhan praktis umat akan bimbingan keagamaan.

Selain UIN dan MUI, lembaga penelitian nasional seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia atau LIPI juga turut ambil bagian dalam pengembangan tafsir tematik terutama dalam proyek-proyek yang bersifat interdisipliner seperti penyusunan tafsir ilmi atau tafsir saintifik. Dalam proyek ini, para ahli tafsir dari Kementerian Agama bekerja sama dengan para ilmuwan dari LIPI untuk menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta dengan menggunakan pengetahuan sains modern. Metode yang digunakan tetap berbasis pada pendekatan tematik yaitu dengan mengumpulkan semua ayat yang berbicara tentang tema tertentu kemudian melihat bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tema tersebut dalam perspektif sains kontemporer. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa tafsir tematik tidak lagi menjadi domain eksklusif para ulama dan akademisi agama tetapi telah menjadi proyek bersama yang melibatkan berbagai disiplin keilmuan. Hal ini sejalan dengan semangat Dirasah Islamiyyah yang menghendaki studi Islam dalam kerangka interdisipliner untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.⁵

D. Dinamika Tafsir Sepanjang Gelombang Perubahan Politik

Dinamika tafsir tematik di Indonesia dari masa ke masa tidak dapat dipisahkan dari pasang surut politik yang melanda bangsa ini sejak kemerdekaan hingga era reformasi. Pada era Demokrasi Liberal di tahun 1950-an, perdebatan sengit tentang dasar negara antara kelompok nasionalis dan kelompok Islam mewarnai diskursus tafsir. Pada era Demokrasi Terpimpin di bawah Presiden Soekarno, tafsir tematik banyak diarahkan untuk mendukung slogan-slogan revolusi yang kontroversial. Pada

⁵ Uus Mauludin, *"Epistemologi Sunnatullah (Kajian Tafsir Tematik Multidisipliner)"*, Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana IIQ Jakarta, 2025) hlm. 90

era Orde Baru yang represif, para penafsir harus bekerja dengan sangat hati-hati agar tidak dituduh subversif sehingga banyak yang memilih untuk tidak menulis tentang isu-isu politik secara eksplisit. Setelah reformasi bergulir, pintu kebebasan terbuka lebar sehingga muncullah berbagai karya tafsir yang secara eksplisit mendukung demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Pola ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa tafsir adalah produk sejarah yang hidup dan terus berubah mengikuti dinamika masyarakat yang melingkupinya.

Pada era digital saat ini, dinamika tafsir tematik mengalami pergeseran yang sangat fundamental karena perdebatan tidak lagi terjadi di ruang-ruang fisik seperti masjid atau pesantren tetapi telah berpindah ke ranah maya. Disertasi Agus Fathuddin Yusuf yang dipertahankan di UIN Walisongo Semarang mengungkapkan bahwa media sosial saat ini telah menjadi medan perang ideologis antara kelompok Islam moderat dan kelompok Islam radikal dalam memperebutkan pengaruh terutama di kalangan generasi muda digital. Kelompok radikal cenderung menggunakan konten yang provokatif, emosional, dan mudah viral sementara kelompok moderat melawan lewat narasi damai, inklusif, dan penuh toleransi.

Pertarungan narasi ini masif terjadi di berbagai platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, hingga situs dakwah online. Salah satu temuan paling mengkhawatirkan dari penelitian ini adalah fenomena ruang gema atau echo chamber di media sosial yang menjebak pengguna dalam ruang sempit informasi searah sehingga menumbuhkan fanatisme dan menghambat dialog lintas pemikiran yang sehat.

Menghadapi tantangan radikalisme digital ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh kelompok moderat untuk menyebarkan tafsir wasathiyah melalui platform digital. Penelitian Fikri Mahzumi dan kawan-kawan yang diterbitkan di Jurnal MIQOT UINSU mengungkapkan bagaimana platform digital seperti Islami.co dan IBTimes.id berperan sebagai bentuk aktivisme digital yang mempromosikan moderasi Islam di Indonesia. Kedua platform tersebut secara aktif mengonstruksi dan menyebarkan narasi yang mempromosikan moderasi Islam melalui kurasi konten yang cermat dan strategi komunikasi yang terencana. Peran mereka sebagai penyeimbang ideologis terhadap narasi keagamaan yang radikal sangat penting terutama dalam membentuk pandangan keislaman generasi muda Muslim Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa media digital tidak hanya menjadi sumber masalah tetapi juga dapat menjadi bagian dari solusi dalam kontestasi interpretasi keagamaan di ruang publik. Yang diperlukan ke depan adalah strategi yang tepat dan kolaborasi antara akademisi, aktivis media, dan organisasi keagamaan mainstream.⁶

ISU TEMATIK UTAMA

A. Perempuan dan Kesetaraan Gender

Salah satu isu paling hangat yang mendapat perhatian besar dalam tafsir tematik di Indonesia adalah masalah perempuan dan kesetaraan gender. Para mufasir kontemporer mulai mempertanyakan ulang penafsiran klasik terhadap ayat-ayat

⁶ Agus Fathuddin Yusuf, *"Dinamika Kontestasi Ideologi Islam Moderat dengan Islam Radikal di Media Sosial"*, Disertasi (Semarang: UIN Walisongo, 2025) hlm. 103

seperti QS An-Nisa yang menyangkut poligami, pembagian warisan, dan kepemimpinan perempuan di ruang publik. Pengaruh pemikir feminis Muslim internasional seperti Amina Wadud yang menawarkan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat misoginis masuk ke Indonesia melalui tokoh seperti Musdah Mulia. Musdah Mulia kemudian menerbitkan Tafsir Kebinekaan pada tahun 2001 yang secara khusus menyoroti bagaimana teks suci dapat dipahami tanpa merendahkan martabat perempuan. Buku ini memicu perdebatan sengit antara kelompok konservatif yang ingin mempertahankan penafsiran tradisional dengan kelompok progresif yang mendorong kesetaraan penuh. Di tengah perdebatan itu, terbit pula Tafsir Perempuan yang menggunakan pendekatan tematik untuk membahas semua ayat yang berkaitan dengan perempuan secara sistematis. Diskusi ini tidak hanya berlangsung di ruang akademik tetapi juga merembes ke pengajian umum dan majelis taklim yang dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga.⁷

B. Kemajemukan serta Toleransi Beragama

Isu kemajemukan dan pluralisme menjadi tema kedua yang tidak kalah penting dalam pemikiran tafsir Indonesia mengingat negara ini memiliki ratusan suku dan enam agama resmi yang hidup berdampingan. Konflik antar umat beragama yang sering terjadi di berbagai daerah seperti Poso dan Maluku membuat para ulama terpancang untuk memberikan panduan teologis tentang bagaimana menyikapi perbedaan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah karyanya yang sangat populer menghabiskan banyak halaman untuk membahas surat AlKafirun yang sering dijadikan landasan toleransi. Ia menekankan bahwa prinsip untukmu agamamu dan untukku agamaku tidak berarti saling mengacuhkan tetapi justru mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa ada paksaan. Pendekatan tematik yang digunakan oleh Quraish Shihab memungkinkan pembaca melihat semua ayat tentang toleransi secara bersamaan sehingga tidak terjebak pada penafsiran yang parsial. Upaya ini sangat penting untuk melawan narasi kekerasan yang juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara terlepas dari konteksnya.

C. Ekonomi, Zakat, dan Kemiskinan

Masalah ekonomi dan kemiskinan menjadi perhatian serius bagi para mufasir Indonesia yang melihat ketimpangan sosial sebagai duri dalam daging pembangunan nasional. Tafsir tematik terhadap ayat-ayat tentang zakat, infak, dan sedekah dikembangkan secara mendalam oleh M. Quraish Shihab yang juga aktif memberikan ceramah tentang pengelolaan harta dalam Islam. Setelah krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998, perhatian terhadap ekonomi syariah melonjak tajam dan lahir berbagai lembaga seperti BAZNAS yang bertugas mengelola zakat secara profesional. Para penafsir tematik kemudian mulai menghubungkan ayat-ayat tentang riba, perdagangan yang jujur, dan larangan menimbun kekayaan dengan sistem ekonomi modern. Mereka berargumen bahwa kemiskinan bukanlah takdir

⁷ Ida Kurnia Shofa, *Reformulasi Hermeneutika Tafsir Feminis Indonesia: Paradigma, Tipologi, dan Metodologi (Analisis Pemikiran Musdah Mulia dan Faqihuddin Abdul Kodir)*, Tesis (Jakarta: Institut Ilmu AlQuran (IIQ) Jakarta, 2025) hlm. 76.

melainkan hasil dari struktur sosial yang timpang yang dapat diubah melalui kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil. Pembahasan tentang zakat produktif bukan hanya untuk konsumsi delapan golongan penerima tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar keluar dari kemiskinan secara permanen menjadi salah satu sumbangan penting tafsir tematik Indonesia. Wacana ini memperkaya khazanah fiqih muamalah yang sebelumnya cenderung membahas zakat hanya sebagai ritual tahunan.

D. Sains, Teknologi, dan Lingkungan Hidup

Isu sains, teknologi, dan lingkungan hidup mulai mendapat tempat dalam tafsir tematik terutama sejak akhir abad kedua puluh ketika kerusakan alam menjadi perhatian global. Ulama seperti Harun Nasution termasuk pelopor yang menghubungkan ayat-ayat penciptaan dalam surat Ar-Rahman dengan teori-teori ilmiah modern tanpa merasa perlu mempertentangkan keduanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains selama sains dipahami sebagai usaha manusia membaca sunnatullah atau hukum-hukum Tuhan di alam semesta. Dalam dekade terakhir, isu perubahan iklim dan krisis ekologi semakin mendesak sehingga muncul tafsir tematik tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Para mufasir muda Indonesia mulai menulis tentang larangan merusak lingkungan yang termaktub dalam berbagai ayat dan menghubungkannya dengan praktik penggundulan hutan, pencemaran sungai, dan polusi udara. Mereka mengingatkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut adalah akibat dari perbuatan tangan manusia sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sehingga menghentikan kerusakan adalah kewajiban kolektif. Tafsir tematik berbasis lingkungan ini masih terus berkembang dan menjadi salah satu bidang paling menjanjikan untuk penelitian di masa depan.

TOKOH DAN KARYA PENTING

A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Hamka melalui Tafsir Al-Azhar yang ditulisnya selama masa tahanan politik merupakan salah satu tonggak utama tafsir tematik Indonesia yang tak lekang oleh waktu. Karya yang terdiri dari tiga puluh juz ini tidak mengikuti pola penafsiran kata per kata secara kaku tetapi lebih memilih menyoroti tema-tema besar yang bergulir di masyarakat saat itu seperti nasionalisme dan kebudayaan lokal. Hamka dengan lantang menyuarakan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman sehingga umat Islam Indonesia tidak perlu ragu untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ia juga sangat menghargai adat istiadat setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, sebuah sikap yang membuat tafsirnya diterima luas di kalangan masyarakat Nusantara. Gaya bahasa Hamka yang puitis dan penuh dengan cerita rakyat membuat pembaca merasa diajak berdialog bukan sekadar mendengarkan ceramah satu arah. Hingga hari ini, Tafsir Al-Azhar masih menjadi rujukan penting bagi siapa pun yang ingin memahami bagaimana Al-

Qur'an berbicara tentang keindonesiaan dan perjuangan melawan penjajahan dalam bingkai keimanan yang kokoh.⁸

B. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah yang terbit dalam sepuluh jilid tebal melanjutkan tradisi tafsir tematik dengan kekhasan tersendiri yaitu kedalaman analisis kebahasaan yang tetap mudah dicerna oleh awam. Mantan menteri agama ini sangat peduli pada isu pluralisme sehingga dalam setiap kesempatan ia menekankan bahwa perbedaan pendapat dalam memahami agama adalah rahmat bukan malapetaka. Pembahasannya tentang surat Al-Kafirun sebagaimana disebutkan sebelumnya menjadi rujukan wajib bagi para dai yang ingin menyampaikan pesan toleransi tanpa mengorbankan keyakinan. Tidak hanya itu, Quraish Shihab juga banyak menulis tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam perkawinan dengan menolak secara halus tetapi tegas terhadap praktik kekerasan dalam rumah tangga yang kerap dibenarkan dengan ayat. Di bidang sains, ia termasuk ulama yang paling terbuka terhadap teori evolusi dan big bang selama teori-teori tersebut tidak digunakan untuk meniadakan peran Tuhan sebagai pencipta utama. Tafsir Al-Misbah bisa dibilang adalah ensiklopedia tafsir tematik Indonesia modern yang paling lengkap dan paling sering dikutip di berbagai tulisan ilmiah maupun pengajian umum.

C. A. Mustofa Bisri serta Tafsir Lisan Sufistik

A. Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus membawa warna tersendiri dalam peta tafsir tematik Indonesia karena ia lebih banyak menyampaikan penafsirannya secara lisan melalui sajak dan ceramah santai di pesantren. Ia berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama yang sangat menjunjung tradisi lokal sehingga tafsir yang ia hasilkan sangat kental dengan nuansa sufistik atau kerohanian yang menekankan kelembutan hati. Gus Mus sering menafsirkan ayat-ayat tentang kesabaran dan rasa syukur dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang penuh humor sehingga orang-orang yang jauh dari dunia kitab pun dapat merasakan sentuhan Al-Qur'an. Isu toleransi budaya baginya bukan sekadar konsep akademik tetapi praktik hidup sehari-hari di lingkungan pesantren yang penuh dengan tarian, tembang, dan wayang yang sudah dimodifikasi agar selaras dengan ajaran Islam. Ia tidak pernah menulis tafsir dalam bentuk kitab besar seperti Hamka atau Quraish Shihab, tetapi kumpulan ceramah dan puisinya yang tersebar di berbagai media memiliki pengaruh yang tidak kalah besar. Melalui gaya yang khas ini, Gus Mus membuktikan bahwa tafsir tematik dapat disampaikan dalam berbagai bentuk tidak melulu harus berupa buku tebal yang serius dan kaku.

D. Musdah Mulia dan Feminisme Islam

Musdah Mulia mewakili suara feminisme Islam yang paling vokal di Indonesia melalui karya-karyanya seperti Tafsir Kebinekaan yang berani mengusung isu-isu

⁸ Nova Firman Setiadi, "Tafsir Tentang Ayat Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)", Skripsi (Kudus: IAIN Kudus, 2024) hlm. 57

kontroversial di tengah masyarakat yang masih sangat patriarkal. Sebagai perempuan yang juga seorang akademisi, ia merasakan sendiri bagaimana penafsiran klasik sering kali memosisikan perempuan di tempat yang lebih rendah sehingga membatasi ruang gerak mereka. Melalui pendekatan tematik, ia mengumpulkan semua ayat yang berbicara tentang keadilan dan persamaan derajat kemudian menafsirkannya ulang tanpa beban tradisi yang dianggapnya diskriminatif. Musdah Mulia dengan jujur menyatakan bahwa poligami bukanlah ajaran Islam yang mutlak seperti yang dipahami banyak orang melainkan solusi darurat untuk situasi perang yang sudah tidak relevan lagi saat ini. Ia juga mendorong kesetaraan dalam pembagian warisan dengan argumen bahwa konteks sosial ekonomi masyarakat modern sudah sangat berbeda dengan masyarakat Arab abad ketujuh. Tidak mengherankan jika pemikiran Musdah Mulia sering mendapat tentangan keras dari kelompok konservatif, tetapi pengaruhnya terhadap generasi muda Muslimah Indonesia terus tumbuh terutama di kalangan mahasiswa dan aktivis perempuan.⁹

TANTANGAN DAN PROSPEK

A. Polarisasi Radikal Versus Moderat

Tantangan paling serius yang dihadapi oleh pengembangan tafsir tematik di Indonesia saat ini adalah polarisasi pemikiran keagamaan yang semakin tajam antara kelompok moderat dan kelompok radikal. Kelompok radikal cenderung menolak tafsir tematik karena dianggap terlalu longgar dan mengedepankan akal manusia di atas teks suci yang bagi mereka sudah final dan tidak perlu ditafsirkan ulang. Sebaliknya, kelompok yang sangat liberal juga tidak jarang menggunakan tafsir tematik secara berlebihan hingga membuat ayat kehilangan makna aslinya demi membenarkan pandangan modern yang sekuler. Di tengah tarik-menarik ini, para mufasir tematik yang seimbang harus berjuang keras agar suara mereka tidak tenggelam dan pesan Al-Qur'an yang damai dapat tetap tersampaikan. Belum lagi pengaruh paham Wahabi yang masuk ke Indonesia melalui beasiswa studi ke Timur Tengah yang membawa metode tafsir literalistik kurang menghargai konteks lokal. Akibatnya, masyarakat awam sering dibuat bingung karena mendengar dua jenis penafsiran yang sangat berbeda dari dua kelompok yang sama-sama mengaku mewakili Islam yang benar.¹⁰

B. Digitalisasi dan Krisis Otoritas Tafsir

Tantangan berikutnya datang dari digitalisasi tafsir yang tampaknya memudahkan akses masyarakat terhadap literatur keagamaan tetapi sebenarnya menyimpan bahaya besar. Di era media sosial, siapa pun dapat mengaku sebagai ulama dan menyebarkan tafsirnya sendiri tanpa melalui proses verifikasi ilmiah yang memadai. Potongan ayat yang diambil secara sepihak dan lepas dari konteks dijadikan senjata untuk membenarkan berbagai tindakan mulai dari yang paling

⁹ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam: Menghapus Diskriminasi Gender dengan Pendekatan Tafsir Humanis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020) hlm. 15

¹⁰ Himmah Aliyah, *"Keadilan Gender dalam Bingkai Pancasila dan Al-Qur'an"*, Tesis (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2025), hlm. 89

toleran hingga yang paling keras. Algoritma media sosial juga sering kali menjebak penggunaanya dalam ruang gema atau echo chamber di mana mereka hanya melihat konten yang sesuai dengan pandangan awalnya sehingga tidak pernah terpapar pada tafsir alternatif yang lebih seimbang. Para penafsir tematik yang sebenarnya telah bekerja keras menulis buku dan artikel ilmiah kalah populer dengan konten video pendek yang bombastis dan provokatif. Krisis otoritas keagamaan ini menjadi masalah serius yang tidak mudah dipecahkan karena kebebasan berbicara juga harus dihormati dalam negara demokrasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan keagamaan dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan tafsir tematik yang bertanggung jawab.

C. Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Riset Tafsir

Meskipun tantangannya berat, prospek tafsir tematik di Indonesia ke depan tetap cerah terutama jika para sarjana mampu mengintegrasikan kecerdasan buatan dan alat digital lainnya ke dalam metode penelitian mereka. Perangkat lunak pencarian ayat tematik berbasis kata kunci semakin canggih sehingga seorang peneliti dapat dengan cepat mengumpulkan semua ayat yang berbicara tentang keadilan, misalnya, tanpa harus membaca satu per satu secara manual. Universitas-universitas Islam negeri seperti UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah telah mulai membuka pusat studi tafsir digital yang mengarsipkan berbagai karya tafsir klasik dan modern dalam bentuk basis data yang mudah diakses. Kolaborasi antara sarjana tafsir dan ahli teknologi informasi dapat melahirkan aplikasi tafsir tematik yang tidak hanya menyajikan teks tetapi juga menjelaskan konteks historis dan sosial dari setiap penafsiran. Generasi muda yang sejak kecil sudah akrab dengan gawai tentu akan lebih mudah menerima tafsir dalam format digital dibandingkan dengan kitab cetak yang tebal dan berat. Yang terpenting, integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan tetap menjaga akurasi ilmiah dan tidak jatuh ke dalam penyederhanaan yang berlebihan demi popularitas semata.

D. Riset Interdisipliner untuk Isu Masa Depan

Prospek lain yang tidak kalah menarik adalah arah riset tafsir tematik yang makin interdisipliner di masa depan dengan melibatkan ilmu-ilmu modern seperti psikologi, ekonomi, dan ekologi. Isu-isu baru seperti kecerdasan buatan yang mulai menggantikan peran manusia di berbagai bidang pekerjaan menuntut para mufasir untuk bertanya apakah konsep keadilan dan martabat manusia dalam Al-Qur'an dapat dipertahankan di tengah otomatisasi massal. Masalah bioetika seperti rekayasa genetika dan bayi tabung yang tidak dikenal pada abad ketujuh juga memerlukan kerja keras penafsir untuk merumuskan panduan etis dari prinsip-prinsip umum Al-Qur'an. Tidak ketinggalan krisis lingkungan global yang semakin parah menuntut tafsir tematik yang lebih aplikatif tidak hanya berbicara tentang larangan merusak tetapi juga memberikan solusi konkret seperti gerakan penghijauan berbasis masjid. Para peneliti muda di UIN dan perguruan tinggi Islam lainnya memiliki peluang besar untuk menjadi pionir dalam bidang-bidang baru ini karena mereka dilatih dengan metodologi modern sekaligus memiliki pemahaman yang baik tentang sumber-sumber klasik. Dengan semangat yang sama seperti para pendahulu mereka seperti

Hamka dan Quraish Shihab, generasi baru mufasir Indonesia dapat membuat Al-Qur'an tetap relevan untuk seratus tahun ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa isu tematik dalam pemikiran tafsir Indonesia telah secara signifikan memperkaya khazanah intelektual Islam di Nusantara. Pendekatan ini terbukti mampu menjadi jembatan yang menghubungkan antara tradisi keilmuan klasik yang sarat dengan kekayaan bahasa dan fiqh dengan tuntutan modernitas yang semakin kompleks dan berubah cepat. Para mufasir Indonesia seperti Hamka, Quraish Shihab, Gus Mus, dan Musdah Mulia dengan caranya masing-masing telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berbicara lantang tentang nasionalisme, kesetaraan gender, pluralisme, ekonomi kerakyatan, dan pelestarian lingkungan tanpa kehilangan karakter ilahinya. Meskipun tantangan seperti polarisasi pemikiran dan banjir informasi di media sosial sangat nyata, peluang untuk mengembangkan tafsir tematik ke arah yang lebih interdisipliner dan berbasis teknologi digital juga terbuka lebar.

Sebagai rekomendasi, penelitian dan pengembangan tafsir tematik ke depan perlu secara serius mendorong riset-riset interdisipliner yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang ilmu. Isu-isu masa depan seperti kecerdasan buatan yang semakin canggih, rekayasa genetika yang dapat mengubah susunan makhluk hidup, serta bioetika seputar awal dan akhir kehidupan manusia harus segera mendapat perhatian dari para mufasir. Universitas-universitas Islam Negeri yang memiliki fakultas sains dan teknologi di samping fakultas agama sebenarnya berada pada posisi yang sangat strategis untuk memimpin proyek besar ini. Selain itu, para sarjana tafsir juga perlu belajar menyampaikan hasil penelitian mereka dalam format yang lebih populer dan mudah diakses oleh publik, misalnya melalui podcast, video pendek, atau infografis yang menarik. Dengan demikian, tafsir tematik tidak akan menjadi barang langka yang hanya dikonsumsi oleh segelintir orang di menara gading akademik melainkan menjadi bahan bacaan dan tontonan sehari-hari umat Islam Indonesia dari berbagai latar belakang. Semangat untuk terus membumikan Al-Qur'an inilah yang diwariskan oleh para mufasir pendahulu dan kini menjadi tanggung jawab generasi sekarang untuk melanjutkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Himmah. *"Keadilan Gender dalam Bingkai Pancasila dan Al-Qur'an."* Tesis, PTIQ Jakarta, 2025.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Mauludin, Uus. *"Epistemologi Sunnatullah (Kajian Tafsir Tematik Multidisipliner)."* Disertasi, Program Pascasarjana IIQ Jakarta, 2025.
- Mubasirun. "Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 153.

- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam: Menghapus Diskriminasi Gender dengan Pendekatan Tafsir Humanis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Setiadi, Nova Firman. "Tafsir Tentang Ayat Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)." Skripsi, IAIN Kudus, 2024.
- Shofa, Ida Kurnia. "Reformulasi Hermeneutika Tafsir Feminis Indonesia: Paradigma, Tipologi, dan Metodologi (Analisis Pemikiran Musdah Mulia dan Faqihuddin Abdul Kodir)." Tesis, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2025.
- Sukron, Mokhammad. "Dekonstruksi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an." *AT-TAISIR* 6, no. 1 (2025): 43.
- Yusuf, Agus Fathuddin. "Dinamika Kontestasi Ideologi Islam Moderat dengan Islam Radikal di Media Sosial." Disertasi, UIN Walisongo, 2025.